

Strengthening the Branding of TKA ABA PCA Banguntapan Utara through the Optimization of English Language Skills and Entrepreneurship

Dyah Mutiarin, Sakir*, Slamet Riyadi, Muhammad Khozin, Muhammad Naufal Rofi, Supriyani

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Email : mas.sakir@fisipol.umy.ac.id

Article Info

Received: 17/05/2025

Revised: 05/07/2025

Accepted: 08/08/2025

Published: 10/08/2025

Keywords:

label design; mentoring; oyster mushrooms; product packaging



Copyrights © Author(s).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0

International License (CC BY-NC 4.0). All writings published in

this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

Abstract

Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten (TKA ABA) under the auspices of the North Banguntapan PCA, as an early childhood education institution based on religious values, is committed to developing a superior generation, with noble character, and competitiveness. However, competition in the education sector demands innovative strategies to strengthen the institution's competitiveness and identity. One such strategy is to integrate English and entrepreneurship skills into the curriculum. The problems faced are suboptimal human resources in English and a lack of understanding of entrepreneurship as a means of strengthening branding. The proposed solution is mentoring and training in English and entrepreneurship. The implementation method consists of four stages: preparation, implementation, monitoring and evaluation, and follow-up. The output of this service shows an increase in the ability of teachers in using English for learning and entrepreneurial skills for the purposes of institutional branding. The expected recommendations include follow-up by TKA ABA PCA to create an internal curriculum that combines English and entrepreneurship learning in real situations, the creation of a sustainable teacher learning community, and a commitment to establishing strategic partnerships with the business world and other educational institutions.

Penguatan Branding TKA ABA PCA Banguntapan Utara Melalui Optimalisasi Keterampilan Bahasa Inggris dan Kewirausahaan

Kata kunci: desain label; jamur tiram; kemasan produk; pendampingan

Abstrak

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TKA ABA) di bawah naungan PCA Banguntapan Utara, sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan berkomitmen membentuk generasi unggul, berkarakter mulia, dan kompetitif. Namun, persaingan di sektor pendidikan menuntut strategi inovatif untuk memperkuat daya saing dan identitas lembaga. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan kemampuan bahasa Inggris dan kewirausahaan dalam kurikulum. Masalah yang dihadapi adalah SDM yang belum optimal dalam bahasa Inggris dan kurangnya pemahaman kewirausahaan sebagai penguatan branding. Solusi yang diusulkan adalah pendampingan dan pelatihan bahasa Inggris serta kewirausahaan. Metode pelaksanaan terdiri dari empat tahap: persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut. Luaran pengabdian ini menunjukkan peningkatan kemampuan para guru dalam penggunaan bahasa Inggris untuk pembelajaran serta keterampilan

berwirausaha guna keperluan branding lembaga. Adapun rekomendasi yang diharapkan selanjutnya berupa adanya tindak lanjut dari TKA ABA PCA untuk menciptakan kurikulum internal yang memadukan pembelajaran bahasa Inggris dan kewirausahaan dalam situasi nyata, terciptanya komunitas belajar guru yang berkelanjutan, serta komitmen untuk menjalin kemitraan strategis dengan dunia usaha dan institusi pendidikan lain.

1. PENDAHULUAN

Branding dalam konteks institusi pendidikan merupakan komponen strategis yang sangat vital untuk membangun citra yang kuat sekaligus meningkatkan daya saing di tengah lanskap persaingan yang semakin kompetitif. Melalui pengembangan keterampilan bahasa Inggris yang terintegrasi dengan penguatan nilai-nilai kewarganegaraan, sebuah institusi dapat menciptakan identitas yang tidak hanya unik tetapi juga selaras dengan tuntutan global dan kebutuhan lokal. Penguasaan bahasa Inggris sebagai lingua franca dunia tidak hanya memberikan keunggulan kompetitif kepada peserta didik, tetapi juga memperkuat daya tarik institusi bagi masyarakat yang mengutamakan pendidikan berbasis wawasan internasional (Candra et al., 2021; Hakim et al., 2021; Sudaryo et al., 2020; Zakariyah et al., 2022). Di sisi lain, internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan berperan esensial dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang mendalam. Sinergi antara kedua aspek ini bukan hanya mendukung pengembangan individu yang kompeten secara global dan berakar pada nilai-nilai lokal, tetapi juga memperkuat posisi institusi pendidikan sebagai pusat pembelajaran yang relevan, inovatif, dan mampu menjembatani kebutuhan dunia yang terus berkembang dengan tanggung jawab sosial yang kokoh (Firdaus & Husni, 2021; Huliatusnisa, 2022).

Peningkatan branding terhadap institusi memerlukan inovasi dan kreativitas yang otomatis juga melibatkan guru melalui proses pembelajaran yang dilakukan maupun kegiatan-kegiatan institusi lain. Guru sebagai roda penggerak dalam institusi pendidikan pada akhirnya dituntut untuk senantiasa memiliki komitmen kuat dalam menjalankan profesinya yang terutama untuk berupaya memenuhi visi sekolah. Komitmen kuat tersebut memberikan dampak kelak terhadap tumbuhnya sikap peduli, disiplin dan juga bertanggung jawab terhadap sekolah, profesi, dan pengembangan pembelajaran bagi siswa. Guru dengan komitmen profesional yang tinggi cenderung loyal, inovatif, dan memiliki kebanggaan terhadap profesinya, sehingga diharapkan mampu mengimplementasikan pembelajaran secara optimal dan mengembangkan branding bagi sekolah melalui penguatan kapasitas penguasaan bahasa Inggris dan kewirausahaan (Izzati et al., 2022). Guru yang memahami pentingnya penguasaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi global dan interaksi di level internasional didukung dengan kesadaran untuk memperkenalkan kepada peserta didik sejak dini dapat membuka akses terhadap sumber belajar global sekaligus meningkatkan daya saing lembaga TK khususnya di tingkat nasional hingga internasional.

Dengan kesadaran untuk meningkatkan pemahaman akan bahasa Inggris, peran guru tidak hanya membantu memperkuat branding lembaga, melainkan juga memberikan bekal dasar keilmuan bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan (Purwanto, 2022). Penekanan pemahaman terhadap kewirausahaan yang menjadi opsi lain dalam memperkuat branding juga menunjukkan fenomena peningkatan pengetahuan dan keterampilan para guru dalam melakukan pengelolaan hingga memasarkan produk terutama berupa program pendidikan atau pembelajaran yang dimiliki lembaga, sehingga hal tersebut berhasil meningkatkan citra dan daya tarik institusi di mata masyarakat (Listiani et al., 2024).

Pembelajaran bahasa Inggris untuk level dasar bagi anak lebih populer dikenal dengan Teaching English to Young Learners (TEYL). Konsep TEYL dipahami sebagai pembelajaran yang diarahkan untuk anak usia dini dengan pembelajaran yang berpusat pada anak, menyenangkan, kontekstual, dan melibatkan aktivitas fisik serta sosial sebagai metode agar pembelajaran bisa efektif dan bermakna bagi perkembangan bahasa anak (Cameron, 2002). Konsep ini tentu tepat diaplikasikan sebagai metode pembelajaran bahasa asing kepada siswa di Taman Kanak-Kanak di mana pembelajaran perlu menempatkan motivasi, inovasi dan kreativitas yang tinggi bagi gurunya dan juga menekankan pentingnya peran guru untuk mendorong semangat, keingintahuan, dan kemauan anak-anak untuk bermain, berlatih, berkata, mendengar dan melakukan segala sesuatu yang disyaratkan selama pembelajaran bahasa Inggris (Diantari & Tirtayani, 2020; Fitriati et al., 2023; Hariyono, 2020). Pembelajaran interaktif dan menyenangkan menjadi syarat utama dilaksanakannya TEYL, hal ini bertujuan untuk membentuk lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa demi tercapainya kepercayaan diri bagi mereka untuk mempelajari bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing bagi para siswa.

Dalam beberapa literatur menunjukkan bukti bahwa penguatan pendidikan bahasa terkhusus bahasa Inggris yang dimulai sejak usia dini merupakan periode terbaik untuk mengeksplorasi lebih jauh dan mendalam terkait perkembangan anak dan kebutuhan jangka panjang masa depan para siswa (Adriany, 2018; Banko-Bal & Guler-Yildiz, 2021; Brown & Downing, 2017). Kewirausahaan sebagai model kegiatan pembelajaran di tingkat usia dini menjadi kesempatan untuk memunculkan kreativitas terkhusus bagi peserta didik. Kewirausahaan yang ada tidak dimaksudkan memberikan tanggungan bagi anak untuk mencari uang, melainkan cukup terlibat dalam proses untuk belajar mengungkapkan ide gagasan sebagai perencanaan, hingga menuangkan inovasi dalam menciptakan karya produk yang dapat ditampilkan bahkan diperjual-belikan. Dalam proses ini, guru yang menjadi objek utama pelatihan kewirausahaan dapat melakukan variasi metode pembelajaran melalui kewirausahaan (Kurniasih, 2022). Kewirausahaan dapat dikuasai secara maksimal jika dipelajari sejak dini, dengan mengembangkan pendidikan kewirausahaan pada usia awal atau anak usia dini yang dinilai sebagai tahap paling ideal untuk mempersiapkan masa depan para peserta didik (Isabella et al., 2022).

Frederick, O'Connor (2013) dalam (Kurniasih, 2022) menempatkan kewirausahaan sebagai proses melihat masa depan, perubahan dan penciptaan secara dinamis. Selain membutuhkan jiwa kreativitas untuk solusi dan ide baru yang kreatif, bahan yang penting lainnya juga adalah kemauan yang dalam pendidikan berupa metode pembelajaran secara sistematis dan disiplin untuk menciptakan sesuatu hingga menjadi pengelola dari usaha yang diciptakannya sendiri. Beberapa rekam jejak pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pengabdian terkait pelatihan bahasa Inggris dan kewirausahaan bagi guru di level TK atau PAUD mendapatkan hasil positif yang signifikan, dalam laporan (Pambudi, 2020) Rumah PAUD Terintegrasi "Pasia Mutiara" yang merupakan gagasan dari Dosen Universitas Negeri Padang (UNP) hasil program kemitraan wilayah pesisir pengabdian masyarakat di Kelurahan Ulak Karang Selatan, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat memberikan pelatihan selama tiga minggu dan mendapatkan hasil berupa peningkatan signifikan pada kemampuan anak-anak dalam berbicara hingga menulis menggunakan bahasa Inggris. Hasil kegiatan pelatihan juga menunjukkan bahwa guru menjadi lebih percaya diri dan kompeten serta mampu memberikan pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan kepada peserta didik, misalnya melalui metode fun reading yang diterapkan di PAUD Aviciena (K, 2019).

Secara psikis, pengabdian yang dilakukan terhadap Guru PAUD Al-Hikmah Di Kelurahan Mayang Mangurai Kota Jambi memiliki hasil peningkatan motivasi dan kreativitas guru yang kemudian memberikan semangat untuk lebih siap dalam mengintegrasikan bahasa Inggris dan juga nilai-nilai kewirausahaan dalam proses pembelajaran (Arif et al., 2020). Dengan adanya pelatihan, guru juga mendapatkan wawasan dan teknik pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan sekaligus menyesuaikan kondisi anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Hal tersebut dilihat dalam kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh (Firharmawan & Andika, 2022) kepada 20 Guru PAUD dan TK Se-kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen di mana hasilnya memberikan kemampuan kepada guru dalam mengatasi kendala pembelajaran seperti kurangnya media pendukung hingga metode yang tepat. Adapun luaran yang dihasilkan khusus terkait aktivitas kewirausahaan bagi guru dalam penelitian yang dilakukan (Setyowati et al., 2020) memberikan hasil mampunya para peserta untuk menghasilkan rancangan usaha sesuai dengan potensi dari lembaganya masing-masing. Hal tersebut merupakan sebuah langkah upaya menuju kemandirian ekonomi lembaga TK atau PAUD melalui pengembangan usaha yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki lembaga.

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TKA ABA) di bawah naungan Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Banguntapan Utara merupakan institusi pendidikan anak usia dini yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Lembaga ini berkomitmen kuat untuk membentuk generasi penerus yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia dan kompetitif di era global. Namun, dinamika perkembangan zaman telah menghadirkan persaingan yang semakin intens di sektor pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis dan inovatif untuk menguatkan identitas serta daya saing lembaga sebagai pilihan utama masyarakat. Salah satu langkah yang relevan adalah pengintegrasian kemampuan bahasa Inggris dan kewirausahaan dalam kurikulum pembelajaran, sebagai upaya membangun citra positif sekaligus meningkatkan daya tarik institusi. Di era globalisasi, penguasaan bahasa Inggris telah menjadi kemampuan yang esensial. Keahlian ini tidak hanya berfungsi sebagai modal individu dalam menjelajahi dunia, tetapi juga menjadi aset penting bagi institusi pendidikan dalam menarik perhatian orang tua yang menginginkan anak-anak mereka memiliki bekal kompetensi internasional sejak dini. Selain itu, pengenalan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak-anak dapat menumbuhkan jiwa kreatif, inovatif, dan mandiri, yang sejalan dengan visi TKA ABA dalam mencetak generasi unggul. Dengan demikian, sinergi antara penguatan keterampilan bahasa Inggris dan kewirausahaan berpotensi menjadi strategi efektif untuk mengoptimalkan branding TKA ABA PCA Banguntapan Utara di tengah tantangan zaman.

Dalam perkembangan upaya branding yang dilakukan, TKA ABA PCA Banguntapan Utara mengalami permasalahan terkait dengan upaya optimalisasi keterampilan Bahasa Inggris, yang mana dalam hal ini dapat merujuk pada keterbatasan sumber daya pendukung, baik dari segi tenaga pengajar maupun sarana

pembelajaran. Tidak semua guru memiliki kompetensi bahasa Inggris yang memadai untuk mengajarkan materi kepada anak-anak usia dini secara efektif. Selain itu, materi pembelajaran yang tersedia sering kali belum terintegrasi dengan metode pengajaran yang interaktif dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak-anak. Minimnya akses terhadap media pembelajaran, seperti buku berbahasa Inggris, alat bantu audio-visual, dan teknologi pendukung lainnya, juga menjadi kendala dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi peserta didik.

Tingkat kesadaran dan dukungan dari orang tua terhadap pentingnya penguasaan bahasa Inggris di usia dini masih bervariasi. Sebagian orang tua menganggap pengajaran bahasa Inggris belum menjadi prioritas utama, sehingga kurang terlibat dalam mendukung program pembelajaran di rumah. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya penerapan pembelajaran bahasa Inggris yang membutuhkan sinergi antara sekolah dan lingkungan keluarga. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas juga menjadi tantangan, karena anak-anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga memerlukan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan. Semua faktor ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih terintegrasi dan berorientasi pada solusi untuk mendukung optimalisasi bahasa Inggris di TKA ABA PCA Banguntapan Utara. Permasalahan lain yang dapat dilihat adalah terkait dengan lingkup optimalisasi kewirausahaan di TKA ABA PCA Banguntapan Utara terletak pada kurangnya integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Meskipun kewirausahaan merupakan aspek penting untuk menanamkan jiwa kreatif dan mandiri sejak dini, pelaksanaannya di lingkungan pendidikan anak usia dini sering kali belum menjadi prioritas. Selain itu, kurangnya sumber daya berupa tenaga pendidik yang memiliki pemahaman dan keterampilan tentang pengajaran kewirausahaan menjadi kendala dalam mengimplementasikan program secara efektif. Minimnya dukungan berupa modul pembelajaran yang relevan dan keterbatasan alat peraga juga turut memperlambat upaya optimalisasi ini.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program kewirausahaan di TKA ABA juga masih perlu ditingkatkan. Sebagai pendidikan anak usia dini berbasis komunitas, kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan. Namun, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya nilai kewirausahaan untuk anak usia dini sering kali mengakibatkan rendahnya dukungan terhadap program ini. Akibatnya, potensi anak untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan *problemsolving*, dan jiwa inovatif tidak dapat dimaksimalkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif, mulai dari pelatihan guru hingga edukasi kepada orang tua dan masyarakat, untuk mengatasi kendala ini serta menjadikan kewirausahaan sebagai bagian integral dalam pengembangan pendidikan di TKA ABA PCA Banguntapan Utara.

2. METODE

Pelaksanaan pengabdian berupa pelatihan keterampilan bahasa Inggris dan penguatan kewirausahaan di TK ABA PCA Banguntapan Utara didasarkan pada terdapatnya permasalahan yang dijelaskan dalam Tabel 1 sekaligus solusi dan target luaran yang diharapkan.

Tabel 1. Permasalahan Mitra, Solusi Permasalahan, dan Target Luaran

No	Permasalahan Mitra	Solusi Permasalahan	Target Luaran
Permasalahan pada Bidang Manajemen			
1	SDM belum memiliki kapasitas optimal terkait dengan Bahasa Inggris	Pendampingan dan pelatihan terkait dengan praktik penggunaan Bahasa Inggris untuk pembelajaran	Pengurus dan Guru TK ABA PCA Banguntapan Utara memiliki kapasitas yang memadai dalam aplikasi Bahasa Inggris
Permasalahan pada Bidang Pemasaran/Branding			
2	Aspek Kewirausahaan yang belum memadai sebagai media branding	Pendampingan dan pelatihan pengembangan Kewirausahaan sebagai upaya branding	Peningkatan pemahaman dan juga kapasitas terkait dengan aspek-aspek Kewirausahaan untuk branding pada SDM TK ABA PCA Banguntapan Utara

Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk upgrading terkait dengan peningkatan informasi, pengetahuan dan juga skill pada pihak TKA ABA PCA di wilayah Banguntapan Utara. Salah satu cara untuk dalam upaya dalam meningkatkan pemahaman terkait dengan bahasa Inggris dan juga kewirausahaan adalah dengan melalui pelatihan dan juga sosialisasi. Untuk mewujudkan terkait peningkatan dan pengembangan pemahaman pada TKA ABA PCA wilayah Banguntapan Utara terkait dengan permasalahan

bahasa Inggris dan juga kewirausahaan sebagai bagian branding, maka terdapat dalam beberapa tahapan. Tahap Pertama merupakan tahap persiapan pengabdian. Tahap Kedua merupakan tahap pelaksanaan program. Tahap Ketiga merupakan tahap monitoring dan evaluasi. Tahap Keempat merupakan tahap rencana tindak lanjut.

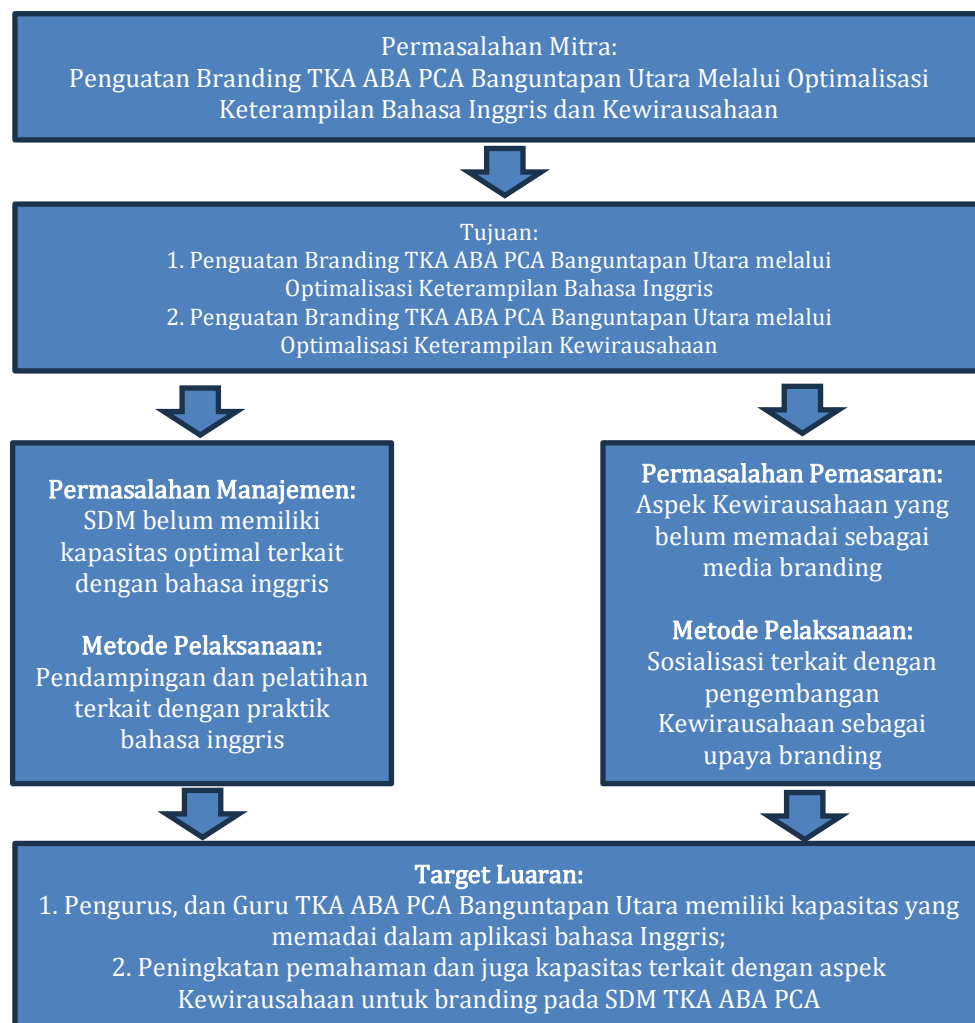
Tahap Pertama: Tahapan persiapan pengabdian untuk program Penguatan Branding TKA ABA PCA Banguntapan Utara melalui Optimalisasi Keterampilan Bahasa Inggris dan Kewirausahaan dilakukan secara sistematis untuk memastikan efektivitas pelaksanaan. Langkah pertama adalah identifikasi kebutuhan melalui observasi dan diskusi dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, tenaga pendidik, dan pengurus PCA. Tahap ini bertujuan untuk memahami kondisi terkini, kebutuhan spesifik, serta potensi yang dapat dikembangkan terkait bahasa Inggris dan kewirausahaan. Setelah itu, dilakukan perancangan materi pelatihan dan sosialisasi yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan tenaga pendidik. Materi bahasa Inggris difokuskan pada pengenalan kosakata sederhana, aktivitas interaktif, dan metode pengajaran yang menarik bagi anak usia dini. Sementara itu, materi kewirausahaan dirancang untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti kreativitas, tanggung jawab, dan kerja sama melalui aktivitas praktis. Selanjutnya, dilakukan persiapan logistik dan sumber daya, termasuk penyediaan alat peraga, media pembelajaran, dan materi pelatihan dalam bentuk modul atau presentasi. Tim pelaksana juga mempersiapkan pelatihan untuk para guru sebagai agen utama dalam implementasi program, dengan memberikan simulasi pengajaran bahasa Inggris dan praktik aktivitas kewirausahaan sederhana yang sesuai dengan usia anak-anak. Selain itu, tahapan persiapan melibatkan koordinasi dengan orang tua dan masyarakat melalui undangan sosialisasi yang bertujuan untuk memperkenalkan program sekaligus menggali dukungan. Sosialisasi dilakukan dengan menyampaikan tujuan, manfaat, dan rencana pelaksanaan program, sehingga semua pihak memiliki pemahaman yang sama dan berkomitmen untuk berkontribusi dalam keberhasilan program ini. Dengan persiapan yang matang, diharapkan program ini dapat berjalan lancar dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi penguatan branding TKA ABA PCA Banguntapan Utara.

Tahap Kedua, Pelaksanaan: pelaksanaan pelatihan yang difokuskan pada dua bidang utama, yaitu keterampilan bahasa Inggris dan kewirausahaan. Pelatihan bahasa Inggris ditujukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris ke dalam kurikulum anak usia dini dengan metode yang interaktif dan menyenangkan. Sementara itu, pelatihan kewirausahaan bertujuan untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenalkan konsep dasar kewirausahaan, seperti kreativitas, pemecahan masalah, dan pengelolaan sederhana, kepada anak-anak melalui aktivitas bermain yang edukatif. Pelatihan ini dilakukan secara partisipatif, melibatkan praktik langsung untuk memastikan pemahaman dan penerapan yang optimal. Sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat, yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap program pengembangan keterampilan ini. Dalam sosialisasi ini, dijelaskan pentingnya penguasaan bahasa Inggris dan nilai-nilai kewirausahaan untuk membangun keunggulan kompetitif anak-anak sejak dini. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan bersama orang tua serta penyebaran informasi melalui media komunikasi sekolah, seperti brosur dan media sosial.

Tahapan Ketiga, Monitoring Evaluasi: Tahapan monitoring dan evaluasi dalam program Pengabdian Penguatan Branding TKA ABA PCA Banguntapan Utara melalui optimalisasi keterampilan Bahasa Inggris dan kewirausahaan dilakukan untuk memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan. Monitoring dilakukan secara berkelanjutan selama pelaksanaan program melalui pengamatan langsung, dokumentasi kegiatan, dan wawancara dengan peserta pelatihan. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi partisipasi, keterlibatan, dan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pelatihan dan sosialisasi berlangsung untuk mengidentifikasi hambatan yang mungkin muncul dan menyesuaikan metode penyampaian agar lebih efektif. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai melalui kuesioner, wawancara, dan penilaian hasil kerja peserta, seperti peningkatan kemampuan Bahasa Inggris atau keterampilan kewirausahaan yang terukur dari produk atau layanan yang dihasilkan. Hasil monitoring dan evaluasi ini kemudian dianalisis untuk memberikan rekomendasi perbaikan, memastikan keberlanjutan program, serta mengukur dampak program terhadap peningkatan branding TKA ABA PCA Banguntapan Utara di Masyarakat.

Tahap Keempat, Rencana Tindak Lanjut: Rencana tindak lanjut Pengabdian Penguatan Branding TKA ABA PCA Banguntapan Utara melalui optimalisasi keterampilan bahasa Inggris dan kewirausahaan akan dilaksanakan dengan metode pelatihan dan sosialisasi. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para peserta, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mempromosikan produk atau jasa mereka. Selain itu, pelatihan kewirausahaan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam mengelola usaha, mulai dari perencanaan bisnis, pemasaran, hingga pengelolaan keuangan. Sosialisasi akan dilakukan untuk memperkenalkan program ini kepada masyarakat luas, sehingga lebih banyak orang dapat merasakan manfaatnya. Dengan kombinasi pelatihan dan sosialisasi, diharapkan program ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi pengembangan branding dan

kewirausahaan di TKA ABA PCA Banguntapan Utara. Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas pelatihan kewirausahaan dilakukan dalam bentuk sosialisasi materi dengan fokus pada penyampaian studi kasus, simulasi pembuatan produk/jasa menyesuaikan kebutuhan pembelajaran dan pendidikan, serta pemanfaatan sosial media untuk branding produk. Dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2025, pelatihan ini menghasilkan beberapa hal diantaranya:

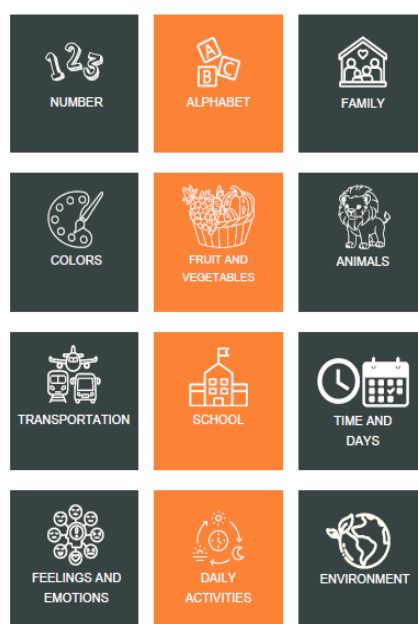
Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Guru. Pelatihan memperkenalkan konsep dasar kewirausahaan yang bisa diterapkan para guru di lingkungan pendidikan anak usia dini, baik untuk pengembangan pribadi guru maupun branding institusi. Guru juga mulai mengenali potensi usaha yang relevan di lingkungan TK, seperti pembuatan kerajinan tangan, makanan sehat, atau produk kreatif hasil karya para siswa. **Pengenalan terhadap Media Promosi.** Para guru mendapatkan pelatihan singkat terkait promosi dan branding lembaga melalui pemanfaatan media sosial. Pengenalan juga dilakukan terhadap konten-konten promosi terkait keunggulan TK ABA PCA Banguntapan Utara. **Simulasi Rencana Bisnis Mini.** Peserta diajak melakukan simulasi penyusunan rencana bisnis sederhana yang dapat diadaptasi sesuai kebutuhan lembaga. Kegiatan ini membantu guru memahami langkah-langkah dasar dalam merancang usaha kecil yang dapat dijalankan di lingkungan sekolah, mulai dari identifikasi produk, target pasar, hingga strategi promosi. Gambar 2 menunjukkan identifikasi keunggulan TK untuk promosi ke tahap berikutnya.



Gambar 2. Proses Simulasi Identifikasi Keunggulan TK untuk Promosi

Pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan secara singkat mampu menunjukkan hasil positif dengan antusiasnya para guru untuk terlibat. Pelatihan ini mampu memberikan peningkatan terhadap pemahaman dasar, motivasi, serta kesadaran pentingnya inovasi dan branding lembaga. Pelatihan ini menjadi langkah awal yang positif untuk mendorong penguatan kapasitas kewirausahaan di lingkungan TK ABA PCA Banguntapan Utara dan membuka peluang pengembangan program serupa di masa mendatang.

Pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris kepada para pengurus dan guru TK ABA PCA Banguntapan Utara berlangsung selama empat minggu mulai 6 Februari hingga 28 Februari 2025 di Gedung Muhammadiyah Wonocatur. Terdapat tiga pertemuan setiap minggunya, dengan dua pertemuan (Rabu dan Kamis) dilakukan secara tatap muka, sementara pertemuan ketiga (Jum'at) bersifat mandiri. Pelatihan ini terdiri dari 12 pertemuan yang membahas 12 topik seperti yang terlihat di Gambar 3.

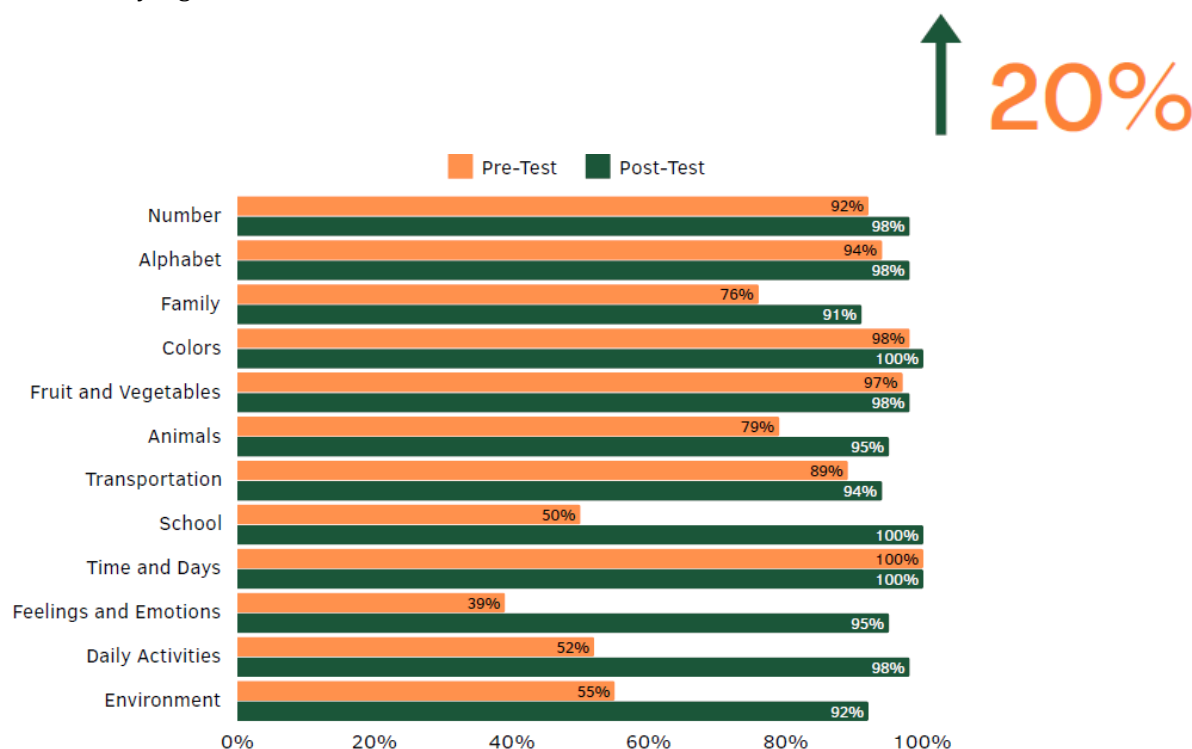


Gambar 3. Topik Pelatihan Bahasa Inggris

Secara struktur pelatihan, setiap pertemuan memiliki durasi 2 jam, dari 12.30 sampai 14.30 WIB, dan dibagi menjadi beberapa sesi sebagai berikut: **Sesi 1** (10 menit) untuk pembukaan dan review materi. Dalam sesi ini dilakukan penyampaian tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut dan mulai dari pertemuan kedua, dilakukan review singkat mengenai materi sebelumnya. **Sesi 2** (30 menit) digunakan untuk penyampaian materi dengan memberikan penjelasan terkait topik dengan metode yang interaktif dan relevan untuk anak usia dini. **Sesi 3** (70 menit) merupakan sesi untuk Latihan dan Praktik serta Diskusi. Sesi ini memberikan kesempatan kepada para peserta pelatihan terkait pemberian contoh kegiatan pembelajaran di mana peserta melakukan latihan dan praktik pembelajaran berdasarkan topik yang dibahas; diskusi kelompok mengenai penerapan

metode pengajaran dalam kelas; dan presentasi hasil diskusi oleh masing-masing kelompok. **Sesi 4** (10 menit) merupakan sesi akhir pelatihan dengan fokus pada aktivitas Tanya Jawab dan penyampaian Feedback. Sesi ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya seputar materi yang telah dipelajari sekaligus pemberian umpan balik terhadap hasil diskusi dan presentasi. Selain aktivitas pelatihan dan pembelajaran bersama, kegiatan juga dilengkapi dengan aktivitas Belajar Mandiri yang dilaksanakan setiap minggu pada pertemuan ketiga. Pada sesi ini, peserta diberikan materi dan latihan yang harus dipelajari serta dikerjakan secara individu atau kelompok. Hasil latihan dan diskusi kemudian diunggah untuk dievaluasi oleh trainer.

Dalam melihat dampak yang ditimbulkan melalui adanya pelatihan tersebut, tim pengabdian dalam hal ini melalui trainer melaksanakan sesi pengerjaan pre dan post-test. Berdasarkan sesi pelaksanaan tes tersebut didapatkan hasil yang terlihat di Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Pre dan Post-Test

Berdasarkan grafik di Gambar 4, terlihat jelas bahwa semua topik mengalami peningkatan yang signifikan setelah pelatihan, terutama pada topik *school*, *feelings and emotions*, *daily activities*, dan *environment*. Rata-rata nilai pre-test adalah 77%, sedangkan rata-rata nilai post-test adalah 97%. Dengan demikian, terdapat kenaikan rata-rata nilai sebesar 20%. Gambar 5 menunjukkan proses pengisian post-test yang dilakukan oleh peserta kegiatan.



Gambar 5. Pengisian Post-Test

Analisis per topik juga dilakukan untuk melihat dan memaparkan secara detail bagian-bagian materi yang menjadi fokus pelatihan peningkatan kapasitas bahasa Inggris bagi peserta, dalam hal ini juga tim pengabdian

memaparkan kesulitan atau kendala yang dihadapi para peserta serta memberikan solusi bagaimana mengatasi kesulitan tersebut yang dijelaskan sebagai berikut.

Topik Number. Pada topik pertama, terjadi peningkatan pemahaman peserta dari 92% pada pre-test menjadi 98% pada post-test, dengan peningkatan sebesar 6%. Peningkatan ini tergolong kecil, mengindikasikan bahwa peserta telah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang angka sebelum mengikuti pelatihan. Namun, banyak peserta mengalami kesulitan dalam pengucapan (*pronunciation*) angka dalam bahasa Inggris, khususnya pada angka 2, 3, 6 dan 8. Selain itu, mereka juga sering bingung dalam menulis (*writing skill*) angka dalam bentuk kata, seperti *three* menjadi *tree* dan *eight* menjadi *eigt*. Solusi untuk hal ini adalah penggunaan Flashcards serta lagu-lagu tentang angka yang dapat membantu memperjelas pengucapan.

Topik Alphabet. Hal serupa juga terjadi pada topik *alphabet*, yang hanya mengalami peningkatan sebesar 4% dari 94% menjadi 98%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta telah mengenal huruf dengan baik sebelumnya sehingga pelatihan hanya memperkuat pemahaman mereka. Akan tetapi, sama seperti topik sebelumnya, beberapa peserta mengalami kesulitan dalam pengucapan tiga huruf vokal, yaitu a, e dan i yang sering tertukar. Solusi untuk kendala ini adalah latihan pengucapan melalui lagu dan permainan yang mengandalkan suara huruf. Gambar 6 merupakan aktivitas pemberian materi alphabert menggunakan flashcard.



Gambar 6. Pemberian Materi *Alphabet* menggunakan Flashcard

Topik Family. Berbeda dengan dua topik sebelumnya, topik *family* menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan sebesar 15%, dari 76% pada pre-test menjadi 91% pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak yang cukup besar dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap kosakata yang berkaitan dengan keluarga. Kesulitan yang dialami beberapa peserta ada pada hubungan antar keluarga yang sedikit lebih kompleks, misalnya *grandchildren* dan *grandparents*. Pemahaman peserta sebelumnya terfokus hanya pada *parents* dan *children* saja. Solusi untuk kesulitan ini adalah penggunaan gambar keluarga berupa pohon keluarga disertai bagan dan permainan *role play* melibatkan anggota keluarga.

Topi Colors. Sementara itu, topik *colors* hanya mengalami peningkatan sebesar 2%, dari 98% menjadi 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta sudah sangat familiar dengan warna sebelum mengikuti pelatihan. Namun, meskipun warna termasuk materi dasar, beberapa peserta kesulitan dalam pengucapan warna tertentu seperti *purple* dan *orange*. Aktivitasnya seperti terlihat di Gambar 7. Dalam hal ini, penggunaan lagu tentang warna dalam bahasa Inggris dapat menjadi solusi atas kesulitan tersebut.



Gambar 7. Praktik Materi *Colors*

Topik *Fruit and Vegetables*. Pada topik *fruit and vegetables*, peningkatan skor dari pre-test ke post-test sangat kecil, hanya 1% dari 97% menjadi 98%. Hampir semua peserta sudah sangat familiar dengan materi tentang buah dan sayur. Akan tetapi, masih ada sedikit peserta yang mengalami kesulitan dalam pengucapan nama beberapa buah dan sayur, seperti *banana*, *orange*, *cucumber*, dan *cabbage*. Penggunaan gambar dan latihan sebutan dengan menyebutkan nama buah dan sayuran secara berulang dapat menjadi solusi atas kendala yang dihadapi.

Topik *Animals*. Sementara itu, topik *animals* mengalami peningkatan sebesar 16%, dari 79% menjadi 95%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil membantu peserta dalam memperluas kosakata terkait hewan. Namun, kebanyakan peserta belum terlalu memahami perbedaan jenis hewan, terutama antara hewan jinak dan hewan ternak. Hasil pre-test dan latihan mengungkapkan bahwa beberapa peserta masih belum tepat dalam mengategorikan hewan. Sebagai contoh, dalam materi, disampaikan bahwa sapi dan ayam termasuk jenis hewan ternak. Akan tetapi, beberapa peserta mengelompokkan keduanya sebagai hewan jinak.

Topik *Transportation*. Topik *transportation* mengalami peningkatan yang lebih kecil, yaitu 5%, dari 89% menjadi 94%, yang mengindikasikan bahwa peserta telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai moda transportasi sebelum pelatihan. Namun, beberapa peserta merasa kesulitan dengan kata-kata yang lebih panjang dan sulit diucapkan, seperti *helicopter* atau *motorcycle*. Selain itu, beberapa peserta juga masih kesulitan membedakan dua jenis alat transportasi, yaitu transportasi udara (*air transportation*) dan transportasi air (*water transportation*). Hal ini mungkin dipengaruhi oleh kosakata yang sama (*air*) dalam bahasa Inggris dan Indonesia yang memiliki arti berbeda. Solusi untuk kendala ini adalah latihan pengucapan nama-nama alat transportasi dan penggunaan alat peraga berupa mainan alat transportasi dan gambar untuk membantu pemahaman peserta.

Topik *School*. Peningkatan yang sangat signifikan terlihat pada topik *school*, dengan peningkatan sebesar 50%, dari 50% pada pre-test menjadi 100% pada post-test. Sebelum pelatihan, banyak peserta kurang memahami kosakata terkait lingkungan sekolah serta cara menyapa dan memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris. Namun, setelah mendapatkan materi dan praktik yang sesuai, pemahaman mereka meningkat cukup drastis. Kesulitan yang dihadapi kebanyakan peserta pada topik ini terkait dengan sapaan (*greetings*) dan perkenalan diri (*self-introduction*) dalam bahasa Inggris. Banyak peserta cenderung menambahkan kata *too* ketika menjawab sapaan. Contoh, ketika peserta A menyapa peserta B dengan sapaan *good afternoon*, peserta B menjawab dengan *good afternoon too*. Kata *too* tidak perlu digunakan dalam menjawab sapaan bahasa Inggris. Hal ini disebabkan perbedaan struktur bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Solusi yang dapat digunakan untuk kesulitan-kesulitan tersebut adalah penggunaan benda-benda *real*, seperti alat tulis, dalam memperkenalkan kosakata. Selain itu, praktik *role play* untuk sapaan dan *self-introduction* juga dapat diterapkan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan peserta.

Topik *Time and Days*. Topik *time and days* tidak menunjukkan perubahan dalam hasil pre-test dan post-test. Hasil keduanya tetap di angka 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta sudah sangat memahami konsep waktu dan hari sebelum mengikuti pelatihan. Materi tentang waktu sudah sangat dikuasai peserta karena berkaitan dengan angka. Topik tentang angka juga sudah diajarkan di pertemuan pertama. Selain itu, lagu *Telling Time Game* juga bisa digunakan untuk mengajarkan tentang waktu karena penekanan pada jarum jam pendek dan panjang yang memudahkan anak-anak untuk membaca jam. Kemudian untuk materi tentang hari, penggunaan lagu *Days of the Week* juga cukup membantu dalam hal pengucapan dan urutan hari.

Topik *Feelings and Emotions*. Salah satu topik dengan peningkatan terbesar adalah *feelings and emotions*, yang meningkat 56%, dari 39% pada pre-test menjadi 95% pada post-test. Awalnya, banyak peserta kurang familiar dengan kosakata yang berhubungan dengan perasaan dan emosi. Namun, setelah mendapatkan pembelajaran yang berbasis pengalaman dan praktik langsung, pemahaman mereka meningkat secara drastis. Kesulitan dalam topik ini ada pada kosakata terkait perasaan dan emosi yang masih terbatas dan pengucapan yang belum tepat. Penggunaan flashcards wajah dengan ekspresi emosi yang jelas bisa menjadi solusi atas kesulitan tersebut. Sebagai tambahan, pada materi ini, hal-hal yang menyebabkan seseorang merasakan perasaan tertentu juga dibahas sehingga peserta dapat lebih memahami materi. Sebagai contoh, peserta ditanya *are you happy right now?* dan *what makes you happy?* Harapannya peserta tidak hanya mampu mengekspresikan perasaannya, tetapi juga menjelaskan alasan mengapa mereka merasa demikian.

Topik *Daily Activities*. Topik *daily activities* juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan, sebesar 46%, dari 52% menjadi 98%, menunjukkan bahwa setelah pelatihan, peserta memiliki pemahaman yang jauh lebih baik mengenai kosakata dan kalimat-kalimat sederhana terkait aktivitas sehari-hari. Pada topik ini, peserta mengalami kesulitan dalam mengungkapkan aktivitas sehari-hari karena keterbatasan kosakata dan pengucapan. Kebanyakan peserta belum mengetahui kosakata bahasa Inggris untuk salat lima waktu, makan pagi (sarapan), makan siang dan makan malam. Hal ini juga dipengaruhi oleh perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, di mana dalam bahasa Indonesia, kata makan tetap sama. Berbeda dengan bahasa Inggris, di mana makan pagi adalah *breakfast*, makan siang adalah *lunch*, dan makan malam adalah *dinner*.

Demonstrasi langsung dan latihan praktis dengan media seperti gambar kegiatan sehari-hari bisa digunakan sebagai solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Topik *Environment*. Terakhir, topik *environment* mengalami peningkatan sebesar 37%, dari 55% menjadi 92%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan peserta masih kurang memahami kosakata maupun kalimat-kalimat sederhana terkait aktivitas yang dilakukan di tempat-tempat sekitar. Namun, setelah mendapatkan pembelajaran yang lebih mendalam, pemahaman mereka meningkat secara signifikan. Kesulitan yang dihadapi peserta pada topik terakhir ini serupa dengan kesulitan pada topik sebelumnya, yakni keterbatasan kosakata dan pengucapan. Kesulitan ini menghambat peserta untuk mendeskripsikan berbagai aktivitas di lingkungan sekitar. Penggunaan gambar berbagai tempat di sekitar dan aktivitas yang biasa dilakukan di tempat-tempat tersebut dapat menjadi solusi untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas.

Secara keseluruhan, hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap sebagian besar topik yang diajarkan. Peningkatan yang paling tinggi terjadi pada topik-topik yang sebelumnya kurang dipahami, seperti *feelings and emotions* (56%), *school* (50%), *daily activities* (46%), dan *environment* (37%). Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan ini sangat efektif dalam mengajarkan topik-topik yang sebelumnya kurang dikuasai oleh peserta. Di sisi lain, topik-topik yang sudah cukup familiar bagi peserta sebelum pelatihan, seperti *number* (6%), *alphabet* (4%), dan *colors* (2%), menunjukkan peningkatan yang lebih kecil atau bahkan tidak berubah, seperti *topik time and days*.

Penguatan pemahaman akan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa global dan materi pembelajaran untuk membantu memberikan bekal dasar keilmuan bagi peserta didik perlu untuk dilakukan yang kemudian memperjelas peran guru yang juga perlu membantu memperkuat branding lembaga (Purwanto, 2022). Penilaian tersebut memperkuat alasan sekaligus menjadi strategi dalam konteks peningkatan daya saing institusi dan penguatan kapasitas personal guru. Keterampilan Bahasa Inggris menjadi penting ketika seorang guru diharuskan untuk menghasilkan konten promosi yang perlu dipasarkan secara global melalui media sosial, atau ketika ingin mengakses literatur dan referensi yang berkaitan dengan kewirausahaan dan pendidikan anak usia dini yang sebagian besar menggunakan bahasa asing. Oleh karena itu, pelatihan Bahasa Inggris menjadi dukungan dasar agar pendampingan kewirausahaan dapat dilaksanakan dengan lebih efektif. Sinergi antara pelatihan Bahasa Inggris dan pelatihan kewirausahaan dilakukan secara bersamaan sehingga para guru memiliki kesempatan untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam perencanaan bisnis, persiapan materi promosi, dan interaksi dengan audiens yang lebih luas. Pelaksanaan kedua pelatihan secara terintegrasi adalah manifestasi dari upaya holistik untuk meningkatkan inovasi kapasitas guru dan keterampilan manajerial, serta meningkatkan keterampilan komunikasi lintas bahasa yang di era digital saat ini semakin relevan.

4. SIMPULAN

Pelatihan Kewirausahaan secara singkat yang telah dilaksanakan berhasil memberikan peningkatan terhadap pemahaman dasar, motivasi, serta kesadaran akan pentingnya inovasi dan branding lembaga. Tingginya antusias para guru yang terlibat juga mendukung keberhasilan pelatihan yang kemudian mampu memberikan peningkatan keterampilan bagi para guru. Adanya pelaksanaan simulasi bisnis serta pengenalan terhadap sosial media sebagai branding juga memperkuat pemahaman para guru selaku peserta terkait penerapan kewirausahaan di level pendidikan anak usia dini. Program *Training of Teachers: Pre-Elementary English for Kids* sebagai pelatihan bahasa Inggris juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan para guru TK dan KB di Banguntapan Utara. Peserta mengikuti pre-test sebelum pelatihan dan post-test setelah pelatihan untuk mengukur peningkatan pemahaman. Dari hasil analisis, pelatihan ini memberikan peningkatan rata-rata sebesar 20%, menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan keterampilan mengajar bahasa Inggris bagi anak usia dini. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, terutama dalam pengucapan (*pronunciation*) dan keterampilan menulis (*writing skills*) bahasa Inggris, secara keseluruhan, peserta berhasil memahami dan mengimplementasikan berbagai teknik dan media pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini. Pelatihan ini memberikan pengalaman praktis yang berharga, serta memberikan motivasi bagi para guru untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dalam mengajar bahasa Inggris di masa depan. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan kualitas pengajaran bahasa Inggris pada anak-anak usia dini di Banguntapan Utara dapat meningkat, dan para guru dapat lebih efektif dalam merancang kegiatan yang menarik dan edukatif untuk siswa-siswanya. Kombinasi Pelatihan Bahasa Inggris dan Kewirausahaan menyajikan strategi holistik untuk meningkatkan kapasitas guru dan institusi menghadapi tantangan global. Pelatihan ini diharapkan akan mampu membantu memperkuat posisi dan daya saing institusi serta memperluas peran guru terkait inovasi, branding, dan komunikasi lintas bahasa.

5. PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Apresiasi juga diberikan kepada Mitra Pengabdian, para guru TKA ABA PCA Banguntapan Utara, atas partisipasi aktif dan antusiasme seluruh peserta pelatihan yang telah berkontribusi dalam menyukseskan program ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan oleh Dyah Mutiarin (DM), Sakir, dan Slamet Riyadi (SR). Data dan informasi hasil kegiatan disusun dan disampaikan oleh Sakir dan Supriyani. Penyusunan artikel dilakukan oleh Muhammad Khozin (MK) dan Muhammad Naufal Rofi (MNR). Tahap akhir berupa pengecekan penyajian data serta penulisan artikel dilakukan oleh Sakir dan Muhammad Naufal Rofi (MNR).

Conflict of Interest

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam publikasi artikel ini.

PENDANAAN

Program pengabdian ini merupakan bagian dari Hibah Pengabdian Internal Tahun 2024/2025 yang difasilitasi oleh Direktorat Riset dan Pengabdian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dana hibah dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pengabdian, yaitu: 1) pembelian perlengkapan sekolah guna mendukung branding lembaga; dan 2) publikasi artikel ilmiah pada Jurnal Nasional terakreditasi SINTA 3.

REFERENSI

- Adriany, V. (2018). The internationalisation of early childhood education: Case study from selected kindergartens in Bandung, Indonesia. *Sage Journals*, 16(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1478210317745399>
- Arif, N., Ernanda, E., Heryanti, R., & Volya, D. (2020). Pelatihan Bahasa Inggris Untuk Guru PAUD Al-Hikmah Di Kelurahan Mayang Mangurai Kota Jambi. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jkam.v4i3.11563>
- Banko-Bal, C., & Guler-Yildiz, T. (2021). An investigation of early childhood education teachers' attitudes, behaviors, and views regarding the rights of the child. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40723-021-00083-9>
- Brown, N., & Downing, B. (2017). Early Childhood Education: The Long-Term Benefits. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(2), 255–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285>
- Cameron, L. (2002). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press.
- Candra, A. I., Hendy, Pratikto, H., Gunarto, A., & Sumargono. (2021). DIGITAL MARKETING UNTUK KEWIRAUSAHAAN PESANTREN DI MASA PANDEMI COVID-19. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30656/jpmwp.v5i1.2586>
- Diantari, N. M. E., & Tirtayani, L. A. (2020). Motivation for Learning English Early Childhood Through Storytelling Method Using e-Big Book media. *Journal Of Education Technology*, 4(2), 210–217.
- Firdaus, F. A., & Husni, H. (2021). Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren dalam Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Tsamratul Fikri / Jurnal Studi Islam*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/tf.v15i1.703>
- Firharmawan, H., & Andika, A. (2022). Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Guru PAUD dan TK Se-kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen. *Abdibaraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Fitriati, S. W., Adisti, A. R., Farida, A. N., & Hapsari, C. T. (2023). Peningkatan Kompetensi Mengajar Bahasa Inggris Guru-Guru PAUD Melalui Pelatihan Pembelajaran dan Sumber Belajar Interaktif. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 4(1), 224–237.
- Hakim, U., Nanda, I., Bahtiar, Y., & Jasiah. (2021). DIGITAL MARKETING PADA LEMBAGA PENDIDIKAN: PEMAHAMAN, PENERAPAN DAN EFEKTIFITAS. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS UTP*

- Hariyono, T. C. (2020). TEACHING VOCABULARY TO YOUNG LEARNER USING VIDEO ON YOUTUBE AT ENGLISH COURSE. *Language Research in Society (LaRSo) Journal*, 1(1), 41–46.
- Huliatunisa, Y. (2022). *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar*. CV Jejak.
- Isabella, Y., Hartati, S., & Sumadi, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Entrepreneurship di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1158–1168.
- Izzati, U. A., Nurchayati, Lolita, Y., & Mulyana, O. P. (2022). Komitmen Profesional pada Guru Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6746–6755. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3580>
- K, M. A. D. (2019). *PENDAMPINGAN FUN READING BAHASA INGGRIS PADA GURU PAUD AVICIENA*.
- Kurniasih, S. (2022). Pelatihan Kegiatan Kewirausahaan Sejak Dini Bagi Guru PAUD. *Kreasi: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3). <https://pdfs.semanticscholar.org/17b7/c1b186187fe055f39820f3f1d8d13f1aa54d.pdf>
- Listiani, W., Purwati, T., & Rachmawati. (2024). PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN PADA GURU-GURU PAUD. *Communnity Development Journal*, 5(4), 6330–6334. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/30676/21256>
- Pambudi, A. (2020). *Rumah PAUD terintegrasi “Pasia Mutiara” gelar pelatihan kewirausahaan dan Bahasa Inggris*. ANTARA.
- Purwanto, M. B. (2022). PELATIHANBAHASAINGGRISUNTUKGURU PAUD DI RA NAHDATUL ULAMA DUAKECAMATAN ILIR TIMUR SATU KOTA PALEMBANG. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.54259/pakmas.v2i1.832>
- Setyowati, S., Maulidiyah, E. C., & Khotimah, N. (2020). Pengembangan Potensi Lembaga melalui Pelatihan Kewirausahaan Paud. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.2670/jp2kgaud.2020.1.1.1-16>
- Sudaryo, Y., Sofiati, N. A., Yosep, M. A., & Nurdiansyah, B. (2020). *Digital Marketing dan Fintech di Indonesia*. CV. ANDI OFFSET. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=kpD5DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=ETxYUjiW1j&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Zakariyah, Z., Arif, M., & Faidah, N. (2022). ANALISIS MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ABAD 21. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.964>